

**PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN
MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMP NEGERI SATU ATAP
JIPURAPAH PLANDAAN JOMBANG**

Sinar Anang Subekti¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

sinaranangs012@gmail.com¹

Waslah²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

waslah@unwaha.ac.id²

Abstract

The Implementation of Digital Literacy-Based Approach in Strengthening Religious Moderation for Students at SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang. This study aims to determine the implementation process of digital literacy-based learning in strengthening religious moderation. The background of this research is the development of technology that brings both positive and negative impacts, so literacy becomes important for Generation Z to explore the virtual world while still firmly holding on to the moderate values of religious teachings. This research uses a qualitative approach, a type of field research, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Digital literacy-based learning in strengthening religious moderation is carried out through assignments to write about personal experiences in socializing, attitudes towards the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), and about national heroes. The results of this research can be a reference for schools in Indonesia in implementing digital literacy-based learning to strengthen religious moderation.

Keywords: Learning, Digital Literacy, Religious Moderation

Abstrak

Penerapan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan Moderasi Beragama bagi Siswa di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama. Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan teknologi yang membawa dampak positif dan negatif, sehingga literasi menjadi penting bagi generasi Z untuk menyelami dunia virtual dengan tetap memegang teguh ajaran agama yang memiliki nilai moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama dilakukan melalui penugasan membuat tulisan tentang pengalaman pribadi bergaul, sikap terhadap NKRI, dan tentang pahlawan. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah di

Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama.

Kata Kunci : Pembelajaran, Literasi Digital, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, telah membawa dampak besar bagi generasi Z atau internet generation. Sebanyak 73,7% atau 196,71 juta jiwa masyarakat Indonesia telah menggunakan internet pada tahun 2020, dengan demografi pengguna didominasi oleh remaja berusia 10-19 tahun.

Kehadiran internet tidak hanya berdampak pada kondisi sosial budaya, tetapi juga pada ranah teologis. Dilaporkan bahwa internet cenderung membawa seseorang untuk tidak secara mutlak berafiliasi dengan satu agama, tetapi justru menerima nilai-nilai pluralisme. Hal ini menunjukkan bahwa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka. Meskipun demikian, kecenderungan untuk menerima perubahan yang terlalu bebas juga dikhawatirkan dapat melahirkan sikap ateis dan mengikis kepercayaan terhadap Tuhan.

Dalam situasi demikian, moderasi beragama merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengekang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Generasi muda perlu memiliki pemikiran terbuka mengenai teknologi dan perbedaan, dengan tetap memegang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya memperkuat moderasi beragama telah diupayakan secara berkelanjutan, khususnya melalui lembaga pendidikan. Salah satu sekolah yang cukup gencar menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama adalah SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang. Latar belakang peserta didik yang majemuk membuat pihak sekolah harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik agar tidak terjadi kasus intoleransi di sekolah.

Dalam pembelajaran, guru agama di sekolah tersebut memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menumbuhkan moderasi beragama. Peserta didik diminta untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang berbeda agama, kemudian menyebarkannya melalui akun media sosial. Peserta didik juga diharapkan dapat membaca tulisan dari peserta didik lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara optimal, namun tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang moderat.

KAJIAN TEORITIS

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Secara Bahasa kata literasi dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa latin yaitu *litere* (huruf) artinya melek huruf, dapat juga diartikan sebagai tulisan. Secara umum literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangannya literasi memiliki makna luas yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Wells mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai tujuan. Menurut Education Development Center (EDC) literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan ketrampilan dalam kehidupan, bukan hanya kegiatan membaca dan menulis. UNESCO menjelaskan pemahaman literasi secara umum adalah seperangkat ketrampilan berupa kognitif yakni membaca dan menulis. Literasi memberikan efek begitu besar yakni dapat meningkatkan kualitas individu, memberantas kemiskinan dan memberantas buta huruf.

Konsep literasi merupakan serangkaian kemampuan untuk mengolah informasi, memahami bacaan, menganalisis dan mengaplikasikannya. Dari berbagai pendapat ditemukan simpulan bahwa literasi bukan hanya kegiatan menulis dan membaca melainkan sudah berkembang merambah bidang lain.

Bidang tersebut antara lain literasi numerasi, sains, politik, budaya, digital dan finansial. Penulis sepakat bahwa pengertian literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan skilnya yakni membaca, menulis, mengola informasi secara benar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Fakta saat ini generasi muda di Indonesia minat bacanya semakin menurun. Faktor ini salah satunya kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya suatu pengetahuan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Karena pada dasarnya literasi mempengaruhi kemampuan berfikir dan menulis, sehingga secara sederhana literasi dapat membuka wawasan seseorang untuk menguasai dan mengetahui berbagai hal berdasarkan informasi yang diperoleh melalui media literasi.

Sebagai solusi memberantas buta huruf, literasi mulai digalakkan sejak dini untuk peserta didik di satuan tingkat pendidikan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas. Program tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Secara umum tujuan GLS yaitu menumbuh kembangkan budi pakerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka dapat belajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khususnya:

- 1) Menumbuhkembangkan budi pakerti peserta didik agar literat
- 2) Mengembangkan budaya literasi di sekolah
- 3) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan bacaan non materi

Literasi merupakan modal utama bagi peserta didik atau generasi muda untuk belajar dan menghadapi tantangan di masa depan sehingga mampu menyelesaikan masalah. Agar mencapai keberhasilan pada peserta didik maka kuncinya adalah memberikan pembelajaran literasi yang bermutu. Tentunya juga didukung oleh berbagai sumber mulai dari bahan kajian, pemotivator dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan literasi akan mampu meningkatkan karakter peserta didik apabila materi literasi yang disampaikan memuat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Berbagai media tentunya dapat digunakan dalam kegiatan literasi di sekolah, salah satu media yang bisa digunakan adalah

media digital. Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis menggunakan media buku-buku bacaan, artikel, majalah, koran namun harus berkembang menggunakan media yang lebih canggih, tepatnya disebut digital.

Digital berasal dari Bahasa latin digitalis yang memiliki arti jari tangan, secara harfiahnya digital memiliki makna sebuah alat yang dioperasikan menggunakan jari tangan, maka sesuatu yang tepat untuk menggambarkan alat tersebut adalah komputer ataupun gadget. Berbagai peralatan digital dapat kita temui di rumah ataupun di sekolah. Di sekolah alat ini bisa digunakan sebagai alat bantu pembelajaran maupun kegiatan literasi. Contoh perangkat digital yang terdapat di sekolah yaitu komputer, monitor, LCD, handphone dan sebagainya. Disebut digital karena seluruh informasi dapat diakses melalui alat ini, yang tersaji file yang bisa di-download, disimpan, dibaca atau dilihat saja. Sehingga dalam mengaksesnya biasanya menggunakan bantuan perangkat misalnya komputer atau smartphone.

Dari paparan mengenai literasi dan digital diatas, maka dapat diuraikan mengenai makna dari literasi digital. Menurut Hague bahwa literasi digital merupakan kemampuan berbagai informasi (sharing) seperti membuat, mengolaborasi, serta mengkomunikasikan informasi secara efektif guna mencapai tujuan. Paul Gilster menyatakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai hal. Gilster juga mengungkapkan literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan berpikir kritis dalam membaca, menulis dan memahami makna informasi dari berbagai format menggunakan media teknologi. Dari penjelasan para ahli diatas disimpulkan bahwa literasi digital merupakan bagian dari media literasi berbasis digital, juga dapat diartikan sebagai alat, media, wahana, untuk mencetak peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide, berpikir kritis, dan mampu menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bawden bahwa literasi digital sudah muncul sejak 1990 yang memiliki konsep literasi di era digital. Bawden juga menyebutkan beberapa aspek terkait literasi digital yaitu:

- 1) Perakitan pengetahuan yakni kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber terpercaya.
- 2) Kemampuan menyajikan informasi yaitu melatih berpikir kritis dalam memahami informasi yang valid dan kemampuan memilah sumber dari internet.
- 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis.
- 4) Kesadaran tentang arti penting sebuah media konvensional dengan media yang berjejaring (internet).
- 5) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan.
- 6) Penggunaan jaringan terhadap segala informasi yang datang.
- 7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi yang didapat.

Jika diperhatikan pendapat dari Bawden diatas maka literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan mengakses, memahami, dan mentebarkan informasi secara akurat. Konsep literasi digital, sejalan dengan terminology yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada kegiatan literasi seperti membaca dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan. Maka Literasi digital merupakan kecakapan (lifr skill) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai konten digital.

Penulis sendiri berpendapat bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi, bukan hanya membaca dan menulis namun juga memahami, mengelola, menganalisis juga membuat karya dan mempublikasikan untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik.

b. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital memiliki manfaat yang begitu penting bagi setiap individu terlebih sebagai peserta didik dan guru. Penggunaanya dapat dinilai membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Brian Wright ada 10 manfaat literasi digital sebagai berikut:

- 1) Menghemat waktu. Ketika peserta didik mendapat banyak tugas dari guru, maka ia dapat mencari sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi dengan cepat dengan langsung mengakses laman yang dibutuhkan. Dikatakan menghemat waktu karena bisa diakses dimana saja kapan saja, dan bisa mengakses beberapa laman sekaligus sehingga mempercepat proses pencarian.
- 2) Belajar lebih cepat, menemukan kata-kata penting seperti definisi dapat diperoleh dengan cepat melalui aplikasi dibanding mencari di media cetak.
- 3) Menghemat uang. Saat ini sudah tersedia banyak aplikasi pembelajaran yang bisa diunduh secara gratis.
- 4) Membuat lebih aman, artinya bisa mendapatkan informasi tentang suatu hal yang ingin kita ketahui sebelum melakukan tindakan.
- 5) Selalu memperoleh informasi terkini. Informasi yang beredar lebih up to date dan cepat diterima, informasi juga berasal dari berbagai negara.
- 6) Selalu terhubung. Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, sehingga membuat orang selalu terhubung meski dengan jarak jauh.
- 7) Membuat keputusan yang lebih baik. Dengan literasi digital membuat peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia mampu mencari informasi, menganalisis dan membandingkannya antara informasi yang baik atau buruk untuk selanjutnya mengambil tindakan.
- 8) Dapat membuat bekerja. Kebanyakan saat ini pekerja menggunakan keterampilan komputer, dengan memahami literasi digital tentu dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama dalam pemanfaatan perangkat komputer.
- 9) Membuat lebih bahagia. Di internet tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran mencari informasi tetapi juga sebagai hiburan seperti konten-

konten kreatif, gambar, video yang sifatnya menghibur dan memiliki nilai pelajaran.

- 10) Mempengaruhi dunia. Di internet tersedia banyak tulisan dan gambar yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Tulisan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial. Pemikiran seseorang yang tersebar melalui internet merupakan bentuk manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia yang akan datang, entah menjadi baik atau buruk.

Semakin hari informasi akan terus bertambah dan semakin tidak terkontrol, maka sebagai individu sekaligus pengguna dari literasi digital harus bijak dalam penggunaannya, jika tidak dibekali literasi digital maka semakin sulit mencari informasi yang benar-benar bernilai. Karena pengambilan informasi dapat dipengaruhi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak.

c. Penggunaan Jenis Media Literasi Digital

Media literasi digital adalah sebuah media, alat atau sarana yang dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki sikap, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang didapat secara efektif dalam berbagai media dan format. Media yang dimaksud berbeda dengan media yang biasa digunakan pembelajaran yaitu media cetak, namun media yang dikatakan digital ini tentu berhubungan dengan suatu alat yang memiliki jaringan. Terdapat banyak jenis media beserta fitur pada perangkatnya yang dapat digunakan dalam memberikan informasi untuk kegiatan literasi digital.

Secara konsep, media yang paling mudah digunakan oleh peserta didik maupun guru dalam pendidikan adalah media literasi digital komputer. Media tersebut adalah yang paling mudah didapatkan dan sangat dibutuhkan peserta didik agar mereka semakin cerdas dan mudah dalam mendapatkan informasi. Pada zaman kemajuan yang semua kegiatan menggunakan teknologi ini peserta didik di tingkat satuan pendidikan yaitu jenjang SD-SMA/SMK harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, memahami, mengkomunikasikan pesan, membuat karya, menggunakan secara bijak dan cerdas dalam memiliki informasi yang baik dan yang buruk.

Sebagai wujud dari kegiatan literasi digital, guru memanfaatkan jejaring internet dengan mengakses media online. Jenis media online berupa aplikasi yang bisa dipasang melalui komputer ataupun smartphone, sebagai berikut:

- 1) Youtube merupakan situs web yang menyediakan berbagai macam video sampai film yang dibuat oleh pengguna youtube. Manfaat yang bisa diperoleh dengan menggunakan youtube adalah sebagai sarana hiburan serta tempat berbagai ilmu pengetahuan.
- 2) Internet, istilah lain untuk menyebutnya adalah browser yaitu perangkat lunak untuk mengakses halaman website. Website sendiri diartikan sebagai halaman untuk menampilkan segala informasi baik berupa gambar, teks, animasi dan file lain dalam server web, sehingga bisa diakses oleh siapapun yang membutuhkan informasi tersebut. Aplikasi yang bisa dipasang biasanya google, Mozilla firefox, opera mini, use broser.

Selain kedua aplikasi diatas masih banyak aplikasi pendukung yang dijadikan sebagai media literasi digital seperti goole book, komik onkine, dan novel online. Sedangkan bahan kajian yang bisa diakses berupa:

- 1) Teks, adalah berupa bacaan yang memberikan dampak paling besar terhadap sebuah ilmu pengetahuan. Teks yang digunakan dalam literasi kaitannya dengan pengetahuan pendidikan islam dan karakter berupa artikel, novel, komik, jurnal yang bernausa Islami seperti sejarah para tokoh, cerita nabi, sejarah agama islam, hadist-hadist nabi, berita dan lainnya. Banyak tulisan islami yang dipublikasikan melalui media online seperti Islamcendekia.com, Islami.com, Faktualnews.com, Detik.com dan lain sebagainya.
- 2) Gambar atau ilustrasi sebagai pendukung/penjelas dari teks agar pembaca lebih tertarik dan mudah untuk memahami sebuah bacaan. Sehingga bukan hanya membayangkan tetapi melihat langsung bentuk dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Video merupakan elemen paling penting yang banyak digunakan. Video berupa gabungan dari gambar, teks, dan suara yang dapat diputar berulang-ulang sehingga penerima informasi tentu lebih mudah untuk memahami sebuah informasi. Media video memiliki kemampuan untuk memperluas

wawasan peserta didik, dengannya peserta didik mendapat pengetahuan baru dan pengalaman belajar yang sulit dipecahkan langsung oleh peserta didik, peserta didik juga dapat langsung meniru apa yang terdapat dalam video. Sebagai kajian Islam video biasanya digunakan untuk menampilkan bahan literatur seperti film pendek tentang akhlak mulia contoh (perilaku jujur, cinta lingkungan, kerja keras), hukum-hukum islam pada Mozaik Islam, cerita perjuangan nabi dan film islami seperti Sang Kyai, kisah inspiratif perjalanan menuju kesuksesan para Tokoh Islam. Video ini bisa diakses secara gratis di aplikasi Youtube.

- 4) Animasi merupakan gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup bahkan objek tersebut mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media ini. Animasi tidak hanya gambar tapi juga berupa video atau film-film animasi. Dalam pendidikan video animasi digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin sehingga penonton suka dan tertarik untuk belajar, akhirnya mereka akan lebih mudah memahami isi dalam video yang disampaikan. Dalam pembelajaran agama islam, film animasi contohnya adalah film Nusa dan Rara, tutorial berwudhu dan lainnya.

Dalam penggunaan media online tentu harus didampingi guru secara langsung agar peserta didik tidak salah dalam mengambil sumber informasi dan mengakses situs terlarang. Sebagai bentuk pengawasan dalam pelaksanaannya guru memberikan batasan informasi apa yang akan dicari oleh peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis dan menuangkan kembali menggunakan hasil pemikirannya sendiri, hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan menghindari adanya plagiasi dari ide orang lain.

Penentuan dalam memilih media literasi digital yang tepat juga menjadi pertimbangan supaya tercapai tujuan pembelajaran. Alangkah lebih baik jika media yang digunakan dalam literasi digital disesuaikan dengan prinsip-prinsip media pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami pelajaran.

- 2) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bukan sebagai alat hiburan semata namun digunakan untuk mempermudah penyampaian materi.
- 3) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik akan sulit memahami pelajaran yang menggunakan media bersifat audio. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan penglihatan kurang, maka akan sulit menangkap pelajaran dengan media gambar.
- 5) Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Guru harus memperhitungkan penggunaan media dan waktu yang dibutuhkan untuk suatu penggunaan media.
- 6) Media yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan. Media-media yang bersifat digital sangat banyak, guru harus mampu memilih mana yang sesuai dengan kemampuannya dan paham dengan teknisnya.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama dari Bahasa latin moderation, yang merupakan turunan dari kata kerja moderare yang berarti untuk mengendalikan. Dalam KBBI yang telah dimutakhirkan pada bulan oktober 2020, istilah moderasi memiliki makna pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Sementara moderasi dalam Bahasa Inggris disebut dengan moderation, dan Oxford Dictionary mendefinisikan moderasi sebagai the quality of being reasonable and not being extreme, derajat yang menunjukkan sesuatu yang masuk akal dan tidak ekstrem. Sedangkan Cambridge Dictionary mendefinisikan moderasi adalah the quality of doing something within reasonable limits melakukan sesuatu dalam batas wajar.

Sementara moderasi dalam Bahasa Arab seringkali dianggap semakna dengan istilah wasath (وسط) atau wasathiyyah (وسطية) yang memiliki makna

utama, adil, terbaik, terpilih dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Sedangkan menurut shalabi, beberapa kata yang terkait dengan wasathiyyah adalah :

1. Wasuth (وسط) yang bermakna al-mutawassith (المتوسط) dan mu'tadil (المعتدل)
2. Wasith (وسيط) yang bermakna hasib (حسيب) dan syarif (شريف)
3. Al-wasith (الوسيط) yang bermakna al-mutawassith baina al-mutakhossimaini

Berdasarkan makna-makna diatas, maka moderasi memiliki arti titik tengah diantara dua ujung, adil, utama, terbaik dan berimbang.

Raghib Al-Ashfahani memberikan definisi wasathiyyah sebagai titik tengah yang seimbang, tidak terlalu ke kanan (ifrath) dan tidak terlalu ke kiri (tafrith). Khaled Abou El-Fadl dalam karyanya yang berjudul *The Greath Theft Wrestlingfrom The Extremist*, mendefinisikan moderasi sebagai suatu paham yang tidak ekstrem baik ke sisi kanan maupun ke sisi kiri, dengan kata lain moderasi yakni paham yang mengambil jalan tengah. Adapun salah satu ciri khas moderasi adalah tidak terlalu ekstrem dalam beragama.

Dalam al-Mu'jam al-Wasith, istilah wasath berarti:

مَابَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"Keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi"

sesuatu yang terletak diantara dua ujung dan ia merupakan bagian darinya, ia juga merupakan pertengahan dari segala sesuatu. Moderasi berarti jalan tengah, sebagaimana istilah moderator kerap digunakan sebagai seseorang yang bertugas menjadi penengah dalam forum diskusi, tanpa berpihak kepada siapapun. Sesuatu yang berada di tengah-tengah biasanya berada diantara dua hal yang bernilai terlampau/ terlalu berlebihan. Contohnya adalah kedermawanan yang berada diantara sifat boros dan kikir, artinya sikap dermawan berarti tidak terlampau boros juga tidak terlalu kikir yang berarti dermawan merupakan sifat yang berada di tengah-tengah antara kikir dan boros. Begitu pula dengan moderasi beragama, yakni cara beragama yang mengambil jalan tengah yakni tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu longgar. Melalui penerapan moderasi beragama, seseorang tidak terlampau fanatic dan ekstrem

saat menjalankan ajaran agamanya. Adapun orang yang menerapkan moderasi beragama tersebut dikenal dengan istilah moderat.

Dikutip dari Mohd Shukri Hanafi dalam karyanya *The Wasathiyyah Concept in Islamic Epistimology: A Case Study its Implementation in Malaysia* menggaerisbawahi beragam pemaknaan para mufassir terhadap definisi ummatan wasathan dengan beberapa makna, yakni the chosen, the fair, the best, the most humble, perfect and being fair. Berdasarkan hal tersebut maka istilah wasath sejatinya tidak hanya terbatas pada pemaknaannya sebagai titik tengah, atau sesuatu yang berimbang tetapi juga sebagai sesuatu yang terbaik, sempurna dan tanpa cacat. Dalam karyanya, *Wasathiyyah al-Islam*, Ahmad Umar Hasyim menjelaskan sebagai berikut:

التَّوَزُّنُ وَالتَّعَادُلُ بَيْنَ الطَّرَفَيْنِ بِحَيْثُ لَا يَطْغَى طَرَفٌ عَلَى آخَرٍ فَلَا فِرَاطَ وَلَا تَقْرِيطَ وَلَا غُلُوَّ وَلَا تَقْصِيرَ
وَأِنَّمَا اتِّبَاعُ الْأَفْضَلِ وَالْأَوْجُودِ وَالْأَكْمَلِ

“Moderasi atau keseimbangan ialah posisi yang berada di antara kedua ujung, dan diantara datu dan ujung yang lain tidak saling bersentuhan. Tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Tidak melampaui batas juga tidak mengurangi batas. Sehingga disebut sebagai sesuatu yang mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, juga paling sempurna”.

Berdasar definisi dari tokoh tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah praktik menjalankan agama secara dinamis dan luwes sesuai dengan ajaran agama, dimana ada konsep berimbang antara nash dan akal, antara dunia dan akhirat, juga antara individu dan kelompok sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat setempat.

b. Indicator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yakni adil dan berimbang. Ibarat lonceng jam yang bergerak ke kanan dan ke kiri tetapi titik tumpunya tetap berada dititik tengah (centripetal), artinya dalam beragama seseorang yang moderat harus secara luwes dan dinamis bergerak dengan berdasar akal dan wahyu, bukan menitikberatkan ke salah satunya. Apabila seseorang menitikberatkan hanya pada akal akan cenderung melahirkan pemahaman agama yang terlewat liberal, sebaliknya juga apabila menitikberatkan hanya pada nash (wahyu) akibatnya menimbulkan pemahaman yang terlalu kaku dan

cenderung konservatif tanpa memperhatikan kontekstualisasinya. Sehingga posisi moderat dngantetap beragama dengan berdasarkan nash wahyu juga didukung dengan kontekstualisasi dengan menggunakan akal dan rasio sesuai dengan keadaan merupakan titik tengah yang berfungsi untuk menerapkan ajaran agama dalam batas yang wajar, bukan berlebihan juga bukan kekurangan tetapi luwes dan dinamis menyesuaikan dengan keadaan.

Adapun moderasi beragama sejatinya berfungsi sebagai upaya mengembalikan ajaran agama sesuai dengan esensinya, yakni menjaga harkat dan martabat manusia serta menjaga peradaban menuju kearah yang lebih baik dan bukan sebaliknya. Hal inilah yang kadang luput dari pemahaman agama yang terlalu ekstrem, sehingga menimbulkan rasa sombong dan merasa benar atas pemahamannya sendiri. Dengan berbekal pemahaman yang demikian, seringkali kelompok atau individu menghalalkan konflik dan juga kekerasan terhadap sesama pemeluk agama karena pemahaman yang tidak sejalan. Padahal sikap demikian justru akan menimbulkan kemunduran peradapan yang justru akan merugikan umat manusia sendiri, khususnya umat beragama.

Dalam rangka mengetahui tingkat moderasi beragama, maka penting kiranya untuk mrngetahui indikator, batasan ataupun ukuran seseorang dapat dikatakan moderat khususnya dalam praktik beragama di Indonesia. Berdasarkan penyampaian Lukman Hakim Saifudin yang merupakan Materi Agama 2014-2019, indicator moderasi beragama terdiri dari 4 pain utama yakni:

- 1) Komitmen kebangsaan

Adapun komitmen kebangsaan merupakan wujud penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Kontitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, maknanya pengalaman ajaran agama harus selaras dan sejalan dengan perwujudan ketaatan sebagai warga negara, karena pengalaman ajaran agama adalah sebagai bentuk ketaatan sebagai warna negara sebagaimana tercantum dalam pasal 29 UUD 1945 yakni untuk memeluk agama dan beribadah sesuai kepercayaan, sementara ketaatan sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengalaman ajaran agama untuk taat kepada pemerintah dan juga mencintai tanah air.

- 2) Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap yang terbuka dalam memberikan kesempatan untuk orang lain guna mengekspresikan keyakinan, melakukan ritual keagamaan, juga mengemukakan pendapat meskipun bertentangan. Adapun sikap yang dapat ditunjukkan adalah terbuka, sukarela, menghormati, lemah lembut, berfikir positif dan menghargai.

3) Anti kekerasan

Adapun sikap yang sering kali ditunjukkan golongan orang yang ekstrem dalam beragama biasanya bertentangan dengan sistem sosial yang ada, sehingga golongan tersebut muncul dengan sikap kekerasan/ekstrem dalam bentuk pikiran, ucapan maupun perbuatan dengan mengatasnamakan agama. Padahal agama manapun tidak memiliki ajaran yang mengandung keketatan, sehingga sikap anti kekerasan ini ditunjukkan dengan tidak ekstremnya seseorang baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Akomodatif dipahami sebagai sikap dan kesediaan guna menerima praktik dan ritual keagamaan yang mengakomodasi serta berciri khas budaya dan tradisi lokal. Dalam sikap moderat, seseorang akan lebih ramah terhadap praktik agama yang berbasis dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Secara luas masyarakat di Indonesia memang menerapkan pengalaman agama yang berciri khas ramah budaya.

c. Moderasi Beragama dalam Perpektif Islam

Istilah moderasi beragama atau disebut juga dengan istilah wasathiyyah selaras dengan salah satu kandungan isi Surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا قُلْ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ لِرَسُولٍ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ قُلْ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۖ إِنْ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ .

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Ibnu Jabir Ath-Thabari mendefinisikan ummatan wasathan sebagai umat yang terbaik. Tetapi dalam konteks ayat tersebut, istilah wasathan dimaknai sebagai pertengahan, yang merupakan bagian dari dua ujung. Definisi ini seakan merupakan definisi umat islam apabila menilik dari sisi sejarahnya, yakni umat islam adalah ummatan wasathan yang berarti umat yang berada di pertengahan, yakni umat islam tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah dan bukan pula seperti kaum Yahudi yang secara liberal mengenai isi kitab suci, berbohong atas nama agama bahkan mengkufuri tuhanannya. Oleh karena itu, umat islam mendapatkan sebutan ummatan wasathan sebagai umat pertengahan diantara kaum Nasrani dan Yahudi.

Adapun Ar-Razi menjelaskan bahwa definisi ummatan wasathan sebagai umat terbaik didasarkan pada Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang deluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Adapun perumpamaan yang dapat mencerminkan sebagai ummatan wasathan adalah bak pertama yang indah dan besar di tengah-tengah permata-permata kecil yang melingkari sebuah kalung. Sebagaimana permata yang indah dan besar itulah perumpamaan umat islam sebagai ummatan wasathan. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa istilah ummatan wasathan juga memiliki amanah dan tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran sebagai bentuk ketaatan dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT.

Adapun wasathiyyah sebagai ciri khas ajaran islam yang juga mencerminkan kriteria umat Islam sebagai ummatan wasathan adalah dengan adanya keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realita, aql dan naql, moderitas dan tradisonalitas. Konsep wasathiyyah pun sejatinya terus bergerak dinamis yang terwujud dalam pengalaman nilai dan ajaran islam. Oleh karena itu, konsep wasathiyyah ini terwujud dalam tiga hal pokok dalam ajaran islam, yakni keimanan (aqidah), prngamalan (syariah), dan budi pekerti (akhlaq).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kualitatif naturalistic atau penelitian alamiah, etnografi atau etnometodologi, studi kasus, perspektif dalaman, penafsiran dan istilah lainnya (McCalls, Simmons, 1969, Filsted, 1972 : Bogdan dan Taylor, 1975, 1982, Wemer dan Schoele, 1987 : Lincoln dan Guba, 1985, Gama, 1988: Moleong, 1989, dan Gama, 1989). Semua istilah itu adalah sama mengacu atau untuk menyebut pendekatan kualitatif, walaupun demikian bagi setiap istilah itu mungkin terdapat teknik penelitian tertentu yang khas tidak banyak digunakan oleh penelitian lainnya. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, Guru dan juga Siswa SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang. Sedangkan obyek penelitian kali ini yaitu, SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang dan unit sarpras yang digunakan sebagai wadah pengembangan pendidikan SMPN satu atap jipurapah plandaan jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMPN Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang

Smp Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang merupakan sekolah dengan konsep Pendidikan Dasar yang mencakup SD dan SMP sederajat yang diselenggarakan secara terpadu, terpadu secara fisik atau secara pengelolaan.

Syarat berdirinya pendidikan dasar terpadu salah satunya adalah berada di daerah terpencil, terpencar dan terisolir. SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang berdiri sejak tahun 2008 yang merupakan sekolah Pendidikan Dasar Terpadu SD-SMP SATU ATAP. Sekolah ini berdiri di Dusun Brangkal Desa Jipurapah Kecamatan

Plandaan Kabupaten Jombang. Dimana memang peruntukan berdirinya sekolah ini untuk menampung lulusan SD di pedalaman yang tidak mampu melanjutkan ke sekolah atasnya. Bukan karena ekonomi namun karena kondisi jalan kurang memungkinkan saat musim hujan.

2. Sejarah Berdirinya SMPN Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang

Proses berdirinya SMP Negeri Satu Atap Jipurapah tidak lepas kepedulian dari pengurus yayasan, tokoh masyarakat, serta wali murid SD yang menginginkan putra-putrinya bisa melanjutkan ke sekolah yang sejalan. Karena itu pengurus yayasan, tokoh masyarakat, serta wali murid mempunyai inisiatif untuk mendirikan suatu pendidikan yang bisa disebut sebagai rujukan sekolah lanjutan mereka. Berdasarkan ketentuan pendirian sekolah yang dikeluarkan diknas pendidikan serta persyaratan yang harus dipenuhi.

Lembaga pendidikan ini mendapatkan rekomendasi izin penyelenggaraan pertama kali dari Dinas Pendidikan Nasional / Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, dan mendapatkan rekomendasi izin penyelenggaraan pertama kali dari Bupati Jombang melalui keputusan Bupati Jombang nomor: 188.4.45/27/415. 12/2008 tentang pendirian SD-SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang tanggal 9 Januari 2008. Ruang lingkup kegiatan SMP Negeri Satu Atap Jipurapah adalah bidang pendidikan formal yang mengedepankan mempersiapkan generasi mendatang menjadi generasi cerdas dari segi agama dan umum yang berakhlakul karimah.

SMP Negeri Satu Atap Jipurapah merupakan salah satu SMP negeri yang berada di daerah pedalaman kecamatan plandaan, menempati tanah seluas 424 m². Lokasi sekolah sangat nyaman untuk pembelajaran karena jauh dari jalan raya atau perkotaan, sekolah ini tepat berada di tengah areal perkampungan penduduk dan di selimuti dengan perhutanan. SMP Negeri Satu Atap Jipurapah menyediakan sarana dan prasarana berupa ruang kelas, ruang komputer, ruang kepala sekolah dan wakil, ruang guru, perpustakaan, ruang ibadah dan sarana pendukung lainnya.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri Satu Atap Jipurapah

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam memperkuat moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah, antara lain :

a. Fasilitas dan Dukungan Sekolah Yang Memadai

Faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama dengan adanya fasilitas dari sekolah yang memadai seperti perangkat digital yang disediakan dan jaringan internet yang baik, juga adanya sarana handphone yang sudah dimiliki oleh semua peserta didik dalam pembelajaran daring ini. Fasilitas dan sarana yang ada dapat dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan teknologi digital mutlak diperlukan agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang semakin cepat. Literasi digital dapat dikembangkan di lingkungan sekolah yang melibatkan sekolah, peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah, yang diharapkan mampu mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi dan jaringan. Dengan kemampuan tersebut sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta para guru semakin mudah dalam menyiapkan dan menyajikan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan para peserta didik pun dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih luas

b. Sarana dan Prasarana Yang Memadai Dari sekolah

Sarana dan prasarana adalah merupakan elemen penting untuk menunjang suatu keberhasilan suatu kegiatan, termasuk dalam pendidikan. Sarana dalam pendidikan adalah semua peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran atau sebagai integral dari keseluruhan kegiatan disatuan pendidikan yang mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan sesuai kurikulum suatu pendidikan.

Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana tersebut sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta para guru semakin mudah dalam menyampaikan dan menyajikan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan para peserta didik pun dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah diteliti oleh peneliti tentang pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri Satu Atap Jipurapah Plandaan Jombang, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Islam, pemberian motivasi dan pemahaman akan pentingnya literasi digital dalam moderasi beragama dengan menggunakan ragam sumber bacaan, pembiasaan untuk membaca, menulis pandangan terhadap NKRI, dan menggunakan media digital untuk proses kegiatan belajar mengajar, penyediaan link-link pembelajaran, serta penggunaan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar dalam moderasi beragama.

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari rendahnya minat belajar siswa karena merasa bosan belajar secara mandiri di rumah. Sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa yang berada di daerah pelosok atau pedesaan dengan akses jaringan terbatas, sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung dalam penerapan literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama, yaitu adanya perhatian dan dukungan dari pihak sekolah dan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta tersedianya sarana dan prasarana yang baik.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmadi, Farid dan Ibda,Hamidullah. Media Literasi Sekolah : Teori dan Praktik (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018).
- Al-Ashfahani, Raghib. Mufradat Alfadz al-Qur'an, (Damaskus: Dar al-Qolam, tanpa tahun).
- Amin, Ilham Maulana. "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang" (2020).
- Ariana, Riska. "Metode Penelitian Kualitatif" (2016).

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 5Februari 2012 pukul 08.25 WIB).
- Devina, Dea. Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos, [wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos](#) (diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 11.12 WIB).
- Iskandar, Akbar. et. al., Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK (Medan: Yayasan Kita Menulis,2020).
- Iskandar, Dudi, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jural of Communication Studies*, Vol.6, no.1, Tahun 2019.
- Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143> (diakses pada 10 November 2021 pukul 09.50 WIB).
- Kemenag RI, Buku Saku Moderasi Beragama, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
- Khairani, Mega. et. al., Teras Literasi (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).
- Miswari, Zuhairi. Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan,(Jakarta: Kompas, 2010).
- Moshinsky, Marcos. Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif. Nucl. Phys. Vol. 13, 1959.
- Muhtarom, Ali. Sahlul Fuad, Tsabit Latief, Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).
- Munir, Pembelajaran Digital (Bandung: ALAFABETA, 2017).
- Pohan, Albert Efendi. Literacy Goes to School Gerakan Literasi Nasional (Pasuruan: CV . Penerbit Qiara Media, 2020).
- Raharjo, Tri Weda. Respon Terhadap Merk karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di Youtube (Surabaya: CV. Jagat Media Publishing, 2020).
- Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019.
- Setianto, Eko H dan Smithdev Community. Tampil Beda dengan Perangkat Digital (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008).
- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftachul. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Sulianta, Febri. Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies (Bandung: Feri Sulianta, 2020).
- Sunarto, Andang. Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme, Nuansa, Vo.X, No.2, Tahun 2017.
- Wulandari, Nyi Mas Diane. Didiklah Anak Sesuai Zamannya. (Jakarta: Redaksi V Media, 2017).

Wuryandari, Wuri. et. al., "Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," (Yogyakarta State University: international Conference on Meaningful Education Volume, 2019).